

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara multikulturalisme yang berarti memiliki banyak aliran atau ideologi, seperti suku, ras, bahasa, agama, dan budaya dengan keanekaragaman kearifan lokalnya. Setiap daerah memiliki suatu kearifan lokal masing-masing yang wajib dilestarikan oleh rakyat Indonesia Besar (Probosiwi & Dewi Nurul Aulia, 2020).

Habitus mengkonsepkan hubungan antar tujuan dan subjektivitas, dan mengembangkan bagaimana fakta-fakta sosial ini menjadi terinternalisasi. Pierre Bourdieu (Probosiwi, 2019) menyatakan bahwa habitus adalah “subjektivitas yang disosialisasikan” dan “bentuk sosial”. Habitus dengan demikian menyatukan struktur sosial objektif dan pengalaman pribadi subjektif. Habitus merupakan sebuah prinsip, penciptaan kreatif, dari sebuah prinsip improvisasi, habitus menggerakkan penciptaan dan improvisasi.

Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial. Habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi. Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sebagai penghasil praktik kehidupan, habitus menjadi dasar kepribadian individu, pembentukan dan fungsinya dapat mempengaruhi pengendalian pada improvisasi.

Habitus dirumuskan untuk mengembangkan kreativitas dalam bentuk pikiran dan tindakan yang diperoleh. Setiap individu memiliki memiliki kekhasan, gaya pribadi dalam praktik dan dalam hasil karya, dengan itu menghasilkan pembawaan warna tertentu. (Fatmawati Nur Ika, 2020).

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya. Kreativitas adalah suatu kemampuan, sikap, dan proses. Dapat dijelaskan sebagai serangkaian bentuk runtutan yang dapat membangun berbagai macam gagasan atau ide, kreativitas yang orisinal dengan membuat atau menambahkan ide yang telah ada, Kemampuan yang dihadapi sebagai proses bermain dan belajar, sehingga gagasan yang merupakan bagian dari kreativitas menjadi tantangan peserta didik yang aktif dan menyenangkan (Setiawati et al., 2017). Pada abad 21 saat ini menghadapi periode revolusi industri 4.0. Pada revolusi sekarang teknologi berkembang pesat. Peserta didik dituntut untuk memiliki kegiatan dan kreativitas yang tinggi, dengan demikian peserta didik siap menempuh kemajuan abad.

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, atau juga menemukan kombinasi baru yang memiliki kualitas yang berbeda dari sebelumnya. Menurut Martin & Wilson (Probosiwi & Dewi Nurul Aulia, 2020). Kreativitas merupakan kumpulan kriteria yang cenderung terdiri dari:

menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai, adaptif, relevan dengan masalah dan diakui.

Kreativitas dalam pendidikan seni ditandai oleh kemampuan menguasai material, konsep serta teknik dalam berkarya sehingga dapat menemukan karya lain. Kreativitas sendiri merupakan dasar dari gagasan setiap individu, karena adanya sentuhan untuk menentukan ide merupakan langkah awal untuk memotivasi dan menstimulasi, artinya peran guru selalu dibutuhkan siswa untuk dapat memotivasi dan menstimulasi siswa dalam mengembangkan kreativitas siswa yang optimal nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada (Probosiwi & Dewi Nurul Aulia, 2020). Kreativitas peserta didik sebagai sebagai suatu kemampuan peserta didik untuk menghasilkan macam-macam ide atau proses berpikir yang luas dan beragam.

Batik merupakan salah satu kearifan budaya yang harus peserta didik lestarikan. Batik merupakan seni budaya yang kaya akan arti dan nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan, batik semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dengan itu pada pembuatan batik perlu memiliki kreativitas untuk menghasilkan produk batik yang bernilai keindahan. Batik menjadi pondasi kearifan budaya bangsa yang mampu mengasah kreativitas siswa untuk mencurahkan ide yang bersumber dari lingkungan sekitar dalam suatu karya yang bernilai.

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek permasalahan dalam kehidupan, di sekolah, maupun di rumah, karena kreativitas sebagai

pemecah masalah. Untuk mengembnagkan kreativitas peserta didik perlu adanya dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pada saat ini tingkat kreativitas anak sekolah dasar masih kurang dapat memunculkan ide kreatif dikarenakan anak kurang mengetahui di mana mereka dapat menuangkan kreativitasnya. Karena pada lingkungan sekitar masyarakat kurang adanya wadah untuk menuangkan kreativitasnya, selain itu juga peserta didik kurang merasa percaya diri dengan potensi yang dimilikinya (Sari Puspita Kurnia, 2019).

Sekarang ini sering dijumpai bahwa kreativitas anak tanpa disadari telah terpasang pada kesibukan orang tua, dan sistem pendidikan yang satu arah, dengan ini peserta didik cepat merasa bosan dan tidak adanya pembelajaran dua arah untuk dapat mengasah kemampuan kreativitas peserta didik, dengan itu tingkat kreativitas peserta didik sering diabaikan oleh guru. Hendaknya guru dapat memahami berbagai hal seperti apa itu kreativitas, metode apa saja yang dapat digunakan secara efektif sehingga kemampuan kreativitas peserta didik dapat berkembang.

Pada anak sekolah dasar mereka memiliki kreativitas yang besar, dengan itu orang tua dan guru dapat menghargai kreativitas yang ditampilkan peserta didik. Guru memiliki peran untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, guru harus memiliki strategi untuk menuangkan ide, gagasan, dan pendapat yang dapat dituangkan dalam hasil karya anak, dengan hal ini dapat ditingkatkan melalui berimajinasi, maupun kegiatan aktivitas yang menyenangkan bagi peserta didik (Setiawati et al., 2017).

Dari permasalahan tersebut penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Habitus Kreativitas Pembuatan Pola Motif Batik di SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta”

Berdasarkan dari observasi awal penelitian ini memilih di SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta karena SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang memiliki mata pelajaran batik di semua jenjang kelas. Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilaksanakan pada tanggal 14 September 2022 dengan kepala sekolah dan wali kelas IV SD Muhammadiyah Ngupasan 1 terkait dengan pembelajaran batik yang dilaksanakan di kelas, diperoleh keterangan pembelajaran Batik yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu seni muatan lokal. Kepala sekolah menuturkan bahwa semua murid SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta memperoleh pelajaran membatik, yang membedakan kelas atas dan kelas bawah yaitu kelas bawah pada pembelajaran batik masih belajar berupa teori yang ada pada buku paket, sedangkan untuk kelas atas siswa sudah mulai menggambar batik dengan pola-pola sederhana yang dicurahkan melalui kertas, lalu dipraktikkan melalui kain mori.

Berdasarkan hasil wawancara kedua yang dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2022 dengan wali kelas IV SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta menyatakan bahwa pola batik yang digambar siswa masih pola-pola yang sederhana, belum merambah pada pola-pola yang bisa untuk di perjual belikan. Siswa juga belum pernah melakukan

pameran atau lomba-lomba dalam membatik. Kegiatan dalam seni batik yang sudah pernah dilakukan peserta didik yaitu membuat batik di lingkungan sekolah dan hasil dari membatik tiap anak atau kelompok dipamerkan hanya di setiap kelas, dengan menunjukkan hasil karyanya di depan kelas. Jenis kegiatan membatik yang pernah siswa buat yaitu batik celup dan batik tulis, dimana batik celup tidak membutuhkan bahan lilin atau malam yang perlu dipanaskan sehingga kegiatan membatik tersebut masih aman dilakukan untuk siswa sekolah dasar, dan untuk batik tulis siswa menggambar pola sesuai dengan kreativitas dan imajinasi siswa terlebih dahulu diatas kertas gambar, kemudian kertas dijiplak diatas kain mori, siswa mulai membuat pola dan mewarnai di atas kain yang sudah diberi pola, dan juga warna yang digunakan siswa menggunakan alat yang aman dan sederhana, seperti menggunakan pensil warna, maupun pewarna crayon.

Pada kebijakan kurikulum tahun 2013 dinas pendidikan kota Bandung, menuntut adanya perubahan pada pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif dan kreatif pada peserta didik (*student active learning*) yang sesuai dengan penerapan kurikulum 2013. Melalui kegiatan pembuatan batik di SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta telah melaksanakan kegiatan keaktifan dan mengasah kreativitas peserta didik salah satunya dengan pembuatan batik, dalam mengembangkan kreativitas peserta didik guru memainkan peran dalam

membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi kreativitas peserta didik (Murfiah Uum, 2016).

Siswa SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta pada proses pembuatan batik sudah sesuai dengan prosedur yang benar, sesuai dengan tahapan membatik, dimana siswa memulai dengan pembelajaran berupa teori yang diperoleh melalui buku cetak, setelah terlaksananya pembelajaran berupa teori, peserta didik diajarkan cara untuk pembuatan batik dengan membuat pola-pola sesuai dengan kreativitas peserta didik pada kerta kosong, selanjutnya dituangkan pada kain mori, dan diwarnai untuk menjadi sebuah karya seni yang dapat dinikmati hasilnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka berdasarkan permasalahan akan meneliti tentang “Habitus Kreativitas Pembuatan Pola Motif Batik di SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertitik dari latar belakang yang diungkapkan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta belum maksimal dalam menerapkan habitus kreativitas dalam pembuatan pola motif batik.
2. Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan kreativitas dalam pembuatan pola motif batik.
3. Kreativitas peserta didik perlahan akan hilang karena jarang diekspos.
4. Diperlukannya strategi yang tepat bagi guru dan orang tua untuk dapat melihat kreativitas peserta didik.

5. Perlu adanya wadah untuk dapat menuangkan kreativitas peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas agar lebih terfokus maka ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada pokok permasalahan mengenai Habitus Kreativitas pada peserta didik dalam pembuatan pola motif batik di SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana habitus kreativitas dalam pembuatan pola motif batik peserta didik di SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembuatan pola motif batik peserta didik di SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Habitus Kreativitas peserta didik dalam pembuatan pola motif batik.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembuatan pola motif batik di SD Muhammadiyah Ngupasan 1 Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas siswa dalam pembuatan pola motif batik, Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan kreativitas siswa dalam kegiatan batik, sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.

### **2. Bagi Guru**

a. Mengetahui seberapa tingkat kreativitas tiap peserta didik dalam pembuatan karya batik.

b. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan guru dalam meningkatkan kreativitas siswa.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran batik.

### **3. Bagi Peneliti**

a. Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu media dalam penerapanan berpikir kreatif.

b. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Habitiasi Kreativitas peserta didik dalam pembuatan karya batik di sekolah.